

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI BUDAYA PATRIARKI DENGAN PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN PADA LAKI-LAKI DEWASA AWAL

Adinda Pasya Pangestika¹, Santi Esterlita Purnamasari², Aditya Putra Kurniawan³

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Abstract

This study aims to determine the relationship between perceptions of patriarchal culture and sexual violence against women in early adult men. The subjects in this study amounted to 100 subjects with criteria for early adult men aged 20-40 years and have had sexual intercourse. The data collection of this research used the Patriarchal Cultural Perception Scale and the Sexual Violence Behavior Scale against Women. The data analysis technique used is the product moment correlation of Karl Pearson. Based on the results of data analysis obtained a correlation coefficient of 0.795 ($p < 0.01$). These results indicate that there is a significant positive relationship between perceptions of patriarchal culture and sexual violence against women in early adult men. The result of the coefficient of determination (R^2) is 0.632, which means that the perception of patriarchal culture contributes to the behavior of sexual violence against women in early adult men by 63.2%, while 36.8% is influenced by other factors.

Keywords: Perception of Patriarchal Culture, Sexual Violence Against Women

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang dengan kriteria laki-laki dewasa awal berusia 20-40 tahun dan pernah melakukan hubungan seksual. Pengambilan data penelitian ini menggunakan Skala Persepsi Budaya Patriarki dan Skala Perilaku Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.795 ($p < 0.01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal. Hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.632 yang berarti persepsi budaya patriarki memberikan sumbangan terhadap perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal sebesar 63.2%, sedangkan 36.8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan, Persepsi Budaya Patriarki

Email : adindapasyapp@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Jl. Wates Km. 10 Yogyakarta, 55753

Pendahuluan

Dewasa awal merupakan salah satu tahap perkembangan yang akan dilalui oleh setiap individu, baik perempuan maupun laki-laki. Menurut Papalia, Old dan Feldman (2009) masa dewasa awal berada pada rentang usia 20-40 tahun. Masa dewasa awal adalah masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa, di mana terjadi berbagai perubahan pada diri individu mencakup perubahan fisik, kognitif dan psiko-sosial (Santrock, 2011). Secara fisik, individu yang berada pada masa dewasa awal akan mencapai puncak lalu akan mengalami penurunan (Ajhuri, 2019). Hurlock (1980) mengatakan bahwa individu yang berada pada masa dewasa awal telah mencapai usia reproduktif, artinya alat-alat reproduksi telah mencapai tingkat kematangan dan bekerja sangat produktif dalam melakukan reproduksi. Sejalan dengan hal tersebut, Abar dan Subardjono (1998) mengatakan bahwa individu yang berada pada masa dewasa awal memiliki hasrat seksual yang tinggi.

Kegagalan individu dewasa awal dalam mengendalikan hasrat seksual yang tinggi dan membutuhkan pelampiasan dapat mendorong terjadinya berbagai tindakan yang melibatkan kekerasan (Wahid & Irfan, 2011). Bahri dan Fajriani (2015) mengatakan bahwa laki-laki lebih sering menjadi pelaku dalam kasus kekerasan seksual dibanding perempuan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Peterson dan Hyde (dalam Santrock, 2011) didapatkan hasil bahwa individu dewasa awal terutama laki-laki lebih banyak melakukan tindakan seksual dan tidak jarang tindakan seksual yang dilakukan menggunakan cara-cara yang merugikan lawan jenisnya.

Kekerasan seksual adalah setiap tindakan merugikan seperti menghina, merendahkan, menyerang atau tindakan lainnya yang dilakukan seseorang terhadap tubuh orang lain yang terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual dan fungsi reproduksi secara paksa sehingga membuat orang tersebut tidak dapat memberikan persetujuan dalam kondisi bebas karena adanya ketimpangan relasi gender, relasi kuasa atau lainnya yang dapat mengakibatkan kesengsaraan baik secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, budaya, sosial dan politik (Komnas Perempuan, 2017). Lebih lanjut, Komnas Perempuan (2017) mengklasifikasikan kekerasan seksual ke dalam sembilan bentuk, yaitu pertama pelecehan seksual merupakan setiap tindakan yang dilakukan baik secara fisik maupun non-fisik yang berkaitan dengan hasrat seksual sehingga menimbulkan perasaan terintimidasi. Kedua, eksploitasi seksual merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan dengan menggunakan tipu daya atau rangkaian kebohongan agar seseorang bersedia melakukan hubungan seksual. Ketiga, pemaksaan kontrasepsi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengatur, menghentikan atau merusak organ reproduksi menggunakan kekerasan. Keempat, pemaksaan aborsi merupakan tindakan pemaksaan untuk menghentikan kehamilan

dengan memanfaatkan kondisi seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan.

Kelima, perkosaan merupakan tindakan pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual yang bertentangan dengan kehendak orang lain. Keenam, pemaksaan perkawinan merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan dengan menggunakan bentuk tekanan psikis. Ketujuh, pemaksaan pelacuran merupakan tindakan pemaksaan dengan tujuan melacurkan seseorang untuk mendapatkan keuntungan. Kedelapan, perbudakan seksual dengan cara membatasi kebebasan atau ruang gerak agar dapat melayani kebutuhan seksual pelaku. Kesembilan, penyiksaan seksual merupakan tindakan kekerasan seksual dengan melakukan satu atau lebih bentuk kekerasan seksual.

Nurhayati (2007) menjelaskan bahwa seharusnya laki-laki dewasa awal sebagai manusia tidak menjadikan perempuan sebagai korban dari perilakunya yang mengarah pada kriminalitas seperti tindak kekerasan seksual. Scott dan Graves (2017) menjelaskan bahwa kekerasan seksual yang tidak dilakukan oleh laki-laki dapat membuat berkurangnya tindakan menyakiti perempuan baik secara fisik maupun non fisik pada saat melakukan hubungan seksual dan laki-laki akan lebih menghargai perempuan dengan meminta persetujuan terlebih dahulu sebelum melakukan hubungan seksual serta tidak memaksakan kehendaknya sehingga perempuan tidak merasa tertekan. Menurut Widyastuti, Rahmawati dan Purnamaningrum (2009) menjelaskan bahwa banyak dampak negatif yang dialami perempuan korban kekerasan seksual, yaitu kurang memiliki semangat atau kurang rasa percaya diri, gangguan psikologi hingga muncul gangguan sistem dalam tubuh atau psikosomatik, cedera ringan hingga berat (seperti lecet, memar, luka), masalah seksual seperti ketakutan untuk melakukan hubungan seksual serta dapat menimbulkan keguguran apabila perempuan korban kekerasan sedang mengandung. Selain dampak pada korban, menurut beberapa penelitian terdapat dampak negatif yang dialami pelaku kekerasan seksual seperti, pelaku dapat kehilangan karir/pekerjaan/jabatan dan mengalami pembalasan dendam atas perbuatannya (Diputri, 2007) dan pelaku dapat dikenakan hukuman sesuai dengan aturan yang terdapat dalam KUHP antara lain, pasal 285 tentang perkosaan di mana pelaku kekerasan seksual diberikan ancaman hukuman 12 tahun penjara dan UU Nomor 23 Tahun 2004 pasal 46, 47 dan 48 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di mana pelaku kekerasan seksual diberikan hukuman penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 20 tahun serta hukuman denda paling sedikit Rp. 12.000.000,00 dan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Anggoman, 2019).

Berdasarkan data dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan, kekerasan seksual secara konsisten masih menjadi terbanyak kedua yang dilaporkan, di mana kekerasan seksual terjadi baik di ranah personal maupun komunitas. Pada tahun

2017 kekerasan seksual terjadi sebanyak 5.649 kasus, tahun 2018 sebanyak 5.509 kasus, tahun 2019 sebanyak 4.877 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 2.945 kasus. Sehubungan dengan hal tersebut, data Komnas Perempuan menunjukkan bahwa pelaku kasus kekerasan seksual terhadap perempuan didominasi oleh laki-laki yang berada pada kisaran usia 20-40 tahun. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian PPPA dan Badan Pusat Statistik (2017) mengatakan bahwa karakteristik pelaku kekerasan terhadap perempuan didominasi oleh laki-laki yang berada pada usia 20 tahun ke atas. Dari data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap perempuan masih terus terjadi setiap tahunnya melalui berbagai bentuk seperti pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perkosaan, pemaksaan aborsi, serta bentuk lainnya di mana pelaku didominasi oleh laki-laki yang berada pada rentang usia 20-40 tahun

Sejalan dengan data yang telah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Mei 2021 - 02 Juni 2021 dengan 9 laki-laki dewasa awal yang berada pada rentang usia 23-28 tahun dengan status pernikahan yaitu 7 subjek belum menikah dan 2 subjek sudah menikah, diperoleh sebanyak 8 subjek melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilihat dari bentuk-bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan (2017). Subjek tidak hanya melakukan kekerasan seksual terhadap pasangannya saja, tetapi juga melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan lain yang bukan pasangannya. Akan tetapi, subjek lebih ekstrem ketika melakukan kekerasan seksual kepada pasangannya seperti jika dengan perempuan lain hanya menggunakan tindakan fisik (seperti menjambak, memukul, menampar) dan tindakan non-fisik (seperti mengatai perempuan jalang, tubuhmu kurang menarik, payudara kurang besar), sedangkan dengan pasangannya subjek melakukan tindakan fisik, non-fisik, memaksa meminum obat pencegah kehamilan secara rutin atau setelah melakukan hubungan seksual, memaksa meminum obat penggugur serta mengancam jika tidak mau melakukan hubungan seksual.

Sumera (2013) menjelaskan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan adalah faktor yang mengarah pada budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan budaya yang umum dan banyak berlaku di masyarakat Indonesia (Nurmila, 2015). Kaufman dalam Noviani, Arifah, Cecep dan Humaedi, (2018) juga menyatakan bahwa kekuasaan atau budaya patriarki yang berlaku di masyarakat di mana laki-laki merupakan pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam kehidupan sosial dapat menjadi pemicu terjadinya diskriminasi dan kekerasan seksual terhadap perempuan. Penelitian Ramadhan (2017) mengatakan bahwa berlakunya budaya patriarki di suatu masyarakat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan termasuk kekerasan seksual terus terjadi dan senantiasa

memperoleh legitimasi. Oleh karena itu, persepsi laki-laki dewasa awal terhadap budaya patriarki akan menjadi variabel bebas dalam penelitian ini.

Menurut Walgito (2010), persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian atau penilaian yang dilakukan individu terhadap suatu stimulus yang diinderanya sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Stimulus atau rangsangan dari luar diri individu dapat berupa kenyataan sosial dan lingkungan. Lebih lanjut, persepsi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari individu karena akan memengaruhi reaksi atau respon yang diciptakan. Salah satunya, reaksi yang ditunjukkan individu ketika mempersepsikan budaya patriarki yang berlaku di sekitarnya. Budaya patriarki adalah sebuah sistem yang di dalamnya terdapat dominasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan maupun laki-laki lain yang berada di bawahnya (Millet, 2000). Diputri (2007) menyatakan persepsi terhadap budaya patriarki adalah proses individu dalam menerima, menyeleksi, mengorganisasikan dan mengartikan berbagai informasi atau rangsangan yang ada di lingkungannya mengenai sebuah sistem di masyarakat yang menempatkan posisi laki-laki lebih dominan dan berkuasa dibanding perempuan atau individu yang lebih muda.

Millet (2000) menyebutkan terdapat tiga aspek dari budaya patriarki, yaitu *temperament*, *sex role* dan status. *Temperament* merupakan komponen psikologi yang meliputi pengelompokan kepribadian seseorang berdasar pada kebutuhan dan nilai-nilai kelompok yang dominan. *Sex role* merupakan komponen sosiologis yang menggambarkan tingkah laku kedua jenis kelamin. Status merupakan komponen politis dimana laki-laki memiliki status superior dan perempuan inferior.

Sakina dan Siti (2017) menjelaskan bahwa budaya patriarki yang berlaku di lingkungan masyarakat menempatkan laki-laki sebagai sosok yang gagah dan cenderung memiliki kebebasan untuk melakukan apapun terhadap perempuan. Rahayu dan Agustin (2018) mengatakan bahwa salah satu penyebab terus terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia adalah budaya patriarki. Persepsi sebagian besar masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi kekuasaan laki-laki mengakibatkan banyak kaum laki-laki bertindak semena-mena terhadap perempuan. Fujiati (2016) mengatakan bahwa adanya persepsi masyarakat terhadap budaya patriarki yang menganggap perempuan merupakan makhluk yang memiliki status inferior dan tubuh perempuan adalah objek seks menyebabkan perempuan menjadi sasaran bagi kaum laki-laki untuk melakukan kekerasan seksual bahkan eksploitasi. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi budaya patriarki dan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal.

Metode Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah laki-laki dewasa awal berusia 20-40 tahun dan pernah melakukan hubungan seksual yang berjumlah 100 orang. Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu persepsi budaya patriarki sebagai variabel bebas dan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai variabel terikat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Skala yang digunakan adalah Skala Persepsi Budaya Patriarki dan Skala Perilaku Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. Skala persepsi budaya patriarki disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Millet (2000), yaitu *temperament*, *sex role*, dan status. Skala perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan disusun berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan seksual yang diklasifikasikan oleh Komnas Perempuan (2017), yaitu pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan aborsi, perkosaan, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran, perbudakan seksual, dan penyiksaan seksual.

Aitem pada skala yang digunakan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala persepsi budaya patriarki terdiri dari 26 aitem dengan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0.900, sedangkan skala perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan terdiri dari 45 aitem dengan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0.904. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Keseluruhan data dianalisis menggunakan program SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data penelitian mengenai persepsi budaya patriarki dan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
PKS	.111	100	.004
PBP	.109	100	.005

Pedoman yang digunakan adalah apabila $p > 0.050$ maka sebaran data normal dan apabila $p < 0.050$ maka sebaran data tidak normal. Tabel di atas menunjukkan hasil uji normalitas variabel perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan diperoleh $KS-Z = 0.111$ dengan $p = 0.004$ dan variabel persepsi budaya patriarki diperoleh $KS-Z = 0.109$ dengan $p = 0.005$. Data tersebut menunjukkan

bahwa skor variabel perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan dan variabel persepsi budaya patriarki tidak terdistribusi dengan normal karena signifikansi < 0.050 .

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

			Sum of		Mean		
			Squares	Df	Square	F	Sig.
PKS * PBP	Between Groups	(Combined)	104841.690	61	1718.716	2.756	.001
		Linearity	81210.345	1	81210.345	130.245	.000
		Deviation from Linearity	23631.345	60	393.856	.632	.945
	Within Groups		23693.750	38	623.520		
Total			128535.440	99			

Pedoman yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi $p \leq 0.050$ maka kedua variabel penelitian dinyatakan mempunyai hubungan yang linier dan apabila nilai $p > 0.050$ berarti kedua variabel dinyatakan tidak mempunyai hubungan yang linier. Tabel di atas menunjukkan hasil uji linieritas diperoleh $F = 130.245$ dan $p = 0.000$ yang menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan hubungan yang linier.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

		PKS	PBP
PKS	Pearson Correlation	1	.795**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	100	100
PBP	Pearson Correlation	.795**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	100	100

Pedoman untuk uji korelasi adalah apabila $p < 0.01$ berarti terdapat korelasi antara variabel dan apabila $p \geq 0.01$ berarti tidak ada korelasi antara variabel. Tabel di atas menunjukkan hasil analisis korelasi *product moment (pearson correlation)* diperoleh koefisien korelasi $(r_{xy}) = 0.795$ dengan $p < 0.01$. Hal ini menunjukkan

bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal.

Berdasarkan berbagai hasil analisis data di atas, diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0.795 ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan. Artinya, semakin positif persepsi budaya patriarki maka semakin tinggi perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal. Sebaliknya, semakin negatif persepsi budaya patriarki maka semakin rendah perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal.

Hasil penelitian yang dilakukan Sumera (2013) menjelaskan bahwa terdapat beberapa variabel yang dapat berkorelasi dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan, salah satunya persepsi budaya patriarki. Mutiah (2019) mengatakan bahwa persepsi terhadap budaya patriarki yang positif di mana laki-laki menganggap dan merasa lebih superior dari perempuan menyebabkan laki-laki melakukan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan, seperti memaksa menyium dan meraba bagian tubuh tertentu serta memaksa melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang merugikan. Sejalan dengan hal tersebut, Soejoeti dan Susanti (2020) menjelaskan bahwa persepsi terhadap budaya patriarki yang positif di mana laki-laki menganggap perempuan sebagai makhluk yang patut untuk direndahkan dan sudah sepatutnya berada di bawah kekuasaan laki-laki, serta menganggap perempuan sebagai properti yang berhak untuk dimiliki membuat laki-laki merasa boleh melakukan apa pun terhadap perempuan termasuk kekerasan seksual seperti pelecehan seksual baik secara verbal maupun non-verbal, pemaksaan melakukan hubungan seksual dan lain-lain.

Selanjutnya, berdasarkan katagorisasi skor pada skala yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh subjek penelitian yang memiliki perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan dalam kategori tinggi sebesar 38% (38 subjek), katagori sedang sebesar 30% (30 subjek), dan kategori rendah sebesar 32% (32 subjek). Pada skor persepsi budaya patriarki diperoleh subjek yang berada dalam katagori positif sebesar 40% (40 subjek), katagori *missing* sebesar 26% (26 subjek), dan kategori negatif sebesar 34% (34 subjek), sehingga pada penelitian ini sebagian besar subjek

memiliki perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan dalam kategori tinggi dan persepsi budaya patriarki dalam kategori positif. Lebih banyak subjek yang berada pada kategori positif pada persepsi budaya patriarki dapat disebabkan karena masyarakat di Indonesia pada umumnya menganut budaya patriarki (Nurmila, 2015). Masyarakat yang menganut budaya patriarki mengganjar laki-laki untuk berperilaku maskulin dan perempuan berperilaku feminin, selain itu anggota setiap masyarakat diajarkan dan diharapkan untuk melakukan perannya berdasarkan jenis kelamin (Tangri, Burt & Johnson, 1982). Perempuan diajarkan untuk bisa melakukan pekerjaan rumah tangga dan laki-laki diajarkan untuk menjadi pencari nafkah yang penuh ambisi sehingga perempuan dianggap lebih rendah dan bergantung pada laki-laki, menyebabkan perempuan lebih sering mengalami tindakan yang merugikan termasuk kekerasan seksual.

Israpil (2017) menjelaskan bahwa persepsi terhadap budaya patriarki yang positif menyebabkan laki-laki memandang perempuan sebagai sosok yang rendah sehingga diperlakukan dengan semena-mena melalui berbagai bentuk kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan koefisien determinasi yang diperoleh, di mana persepsi budaya patriarki memberikan sumbangan sebesar 63.2% terhadap tingginya perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal, sedangkan 36.8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini seperti kondisi internal pelaku dan karakteristik pribadi korban.

Kesimpulan

Hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0.795 ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal. Artinya, semakin positif persepsi budaya patriarki maka laki-laki dewasa awal akan menilai budaya patriarki yang berlaku di masyarakat seperti perempuan memiliki sifat feminine yang lemah, perempuan memiliki kedudukan dan status yang tidak setara dengan laki-laki di berbagai aspek kehidupan, perempuan merupakan makhluk yang inferior, serta

perempuan merupakan objek seksual sebagai sesuatu yang normal, sehingga subjek lebih banyak melakukan tindakan yang merugikan perempuan seperti kekerasan seksual dalam berbagai bentuk seperti pelecehan seksual, perkosaan, eksploitasi seksual dan lain sebagainya. Sebaliknya, semakin negatif persepsi budaya patriarki maka laki-laki dewasa awal akan menilai budaya patriarki yang berlaku di masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang tidak tepat, di mana seharusnya kedudukan dan status antara perempuan dan laki-laki setara, serta tidak menjadikan perempuan sebagai objek seksual, sehingga menimbulkan perilaku kekerasan seksual seperti pelecehan seksual, pemaksaan kontrasepsi, perbudakan seksual yang rendah.

Daftar Pustaka

- Abar, A. Z. & Subardjono, T. (1998). *Perkosaan Dalam Wacana Pers National*. Yogyakarta: Kerjasama PPK & Ford Foundation.
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Anggoman, E. (2019). Penegakan Hukum Pidana Bagi Pelaku Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex Crimen*. 3 (3), 55-65.
- Bahri, S. & Fajriani. (2015). Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh. *Jurnal Pencerahan*. 9 (1), 50-65.
- Diputri, D. P. (2007). Hubungan Antara Persepsi Laki-Laki Terhadap Budaya Patriarki Dengan Kecenderungan Perilaku Melecehkan Wanita Secara Seksual Di Tempat Kerja. *Skripsi*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki. *MUWAZAH ISSN*. 8 (1), 26-47.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*. 5 (2), 141-150.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik. (2017). *Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

- Komnas Perempuan. (2017). *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual*. Jakarta Pusat: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19. *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 (CATAHU)*.
- Millet, K. (2000). *Sexual Politics*. United State of America : University of Illinois Press.
- Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki dan Kekerasan Atas Perempuan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 10 (1), 58-74.
- Noviani, Z. U., Arifah, R., Cecep., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Jurnal Penelitian & PPM*. 5 (1), 48-55.
- Nurhayati, D. (2007). Dampak Psikologis Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Perspektif*. 12 (03), 269-281.
- Nurmila, N. (2015). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya. *Jurnal KARSA*. 23 (1), 1-16.
- Papalia, E. D., Olds, W. S., & Feldman, D. R. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia (10th ed)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahayu, M. & Agustin, H. (2018). Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Situs Berita Tirto.Id. *Jurnal Unpad Kajian Jurnalisme*. 02 (01), 115-134.
- Ramadhan, F. R. (2017). "Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki!": Resistensi pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru. *Antropologi Indonesia*. (2), 80-104.
- Sakina, A. I. & Siti, H. D. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Jurnal Social Work*. 7 (1), 71-80.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Scott, K. D. & Graves, C. (2017). Sexual Violence, Consent, and Contradictions: A Call for Communication Scholars to Impact Sexual Violence Prevention. *Pursuit - The Journal of Undergraduate Research at The University of Tennessee*. 8 (1), 159-176.

- Soejoeti, A. H. & Susanti, V. (2020). Memahami Kekerasan Seksual sebagai Menara Gading di Indonesia dalam Kajian Sosiologis. *Jurnal Community*. 6 (2), 207-221.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Lex et Societatis*. 1 (2), 39 - 49.
- Tangri, S. S., Burt, M. R. & Johnson, L. B. (1982). Sexual Harassment at Work: Three Explanatory Model. *Journal of Social Issues*. 35, 33-54.
- Wahid, A. & Irfan, M. (2011). *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi atas Hak Asasi Perempuan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widyastuti, Y., Rahmawati, A., & Purnamaningrum, Y. A. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.